TRADISI MAMBILANG BATU DAN KHATAM AL-QUR'AN PADA UPACARA KEMATIAN (STUDI LIVING QUR'AN DI NAGARI MUARA KIAWAI, KAB. PASAMAN BARAT)

Tria Ayuni[1], Muhammad Zubir[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : triaayuni2020@gmail.com[1], M.Zubir@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang tradisi mambilang batu dan khatam Al-Qur'an pada upacara kematian di Nagari Muara Kiawai, Kab. Pasaman Barat, tradisi ini merupakan bagian dari praktik Living Qur'an dalam kehidupan masyarakat, dimana nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan dalam tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun temurun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui teknik wawancara mendalam, obsevasi lapangan, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi terdiri dari beberapa tahapan, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, penutupan, dan peletakan batu serta penyiraman air di atas kuburan. Penelitian ini menggunakan teori makna karl Mannheim yang terdiri dari tiga makna yaitu objektif, ekspresif dan dokumenter.

Kata Kunci : *Tradisi Mambilang Batu, Khatam Al-Qur'an, Kematian, Living Qur'an*

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya dan suku bangsa yang dimiliki oleh Indonesia telah melahirkan berbagai macam tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang berbeda, yang menjadi identitas sekaligus kekayaan bangsa. Indonesia dikenal sebagai negara yang religius, di mana nilai-nilai keagamaan menjadi landasan dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini terlihat dari kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap agama serta keterkaitannya dengan berbagai tradisi yang dijalankan secara turun-temurun (Koentjaraningrat, 2009). Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya menjadi bagian dari budaya, tetapi juga menjadi sarana dalam mengamalkan ajaran agama, khususnya yang berkaitan erat dengan syariat Islam.

Dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia, tradisi keagamaan sering kali beriringan dengan praktik budaya lokal. Hal ini menunjukkan adanya akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya setempat yang menghasilkan tradisi unik di setiap daerah. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual semata, tetapi juga memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam. Salah satu bentuk tradisi yang masih lestari hingga saat ini adalah tradisi yang berkaitan dengan peristiwa kematian, di mana masyarakat menunjukkan rasa empati, solidaritas, serta penghormatan terakhir kepada almarhum atau almarhumah (Geertz, 1983).

Salah satu tradisi yang berkembang di tengah masyarakat adalah tradisi mambilang batu yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Muara Kiawai, Kabupaten Pasaman Barat. Tradisi ini diartikan sebagai kegiatan menghitung batu, wasilah batu, atau zikir batu dengan membaca ayat Al-Qur'an, khususnya surat Al-Ikhlas, yang dibacakan satu per satu terhadap batu-batu putih yang telah disediakan oleh keluarga duka. Tradisi ini memiliki makna simbolik sebagai bentuk doa dan harapan bagi almarhum agar mendapatkan ampunan serta tempat yang layak di sisi Allah SWT (Syarifuddin, 2016).

Selain itu, terdapat pula tradisi khatam Al-Qur'an yang menjadi bagian penting dalam rangkaian upacara kematian. Khatam Al-Qur'an dimaknai sebagai kegiatan membaca seluruh ayat Al-Qur'an mulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas. Pembacaan ini dilakukan secara bergiliran oleh masyarakat mulai dari juz 1 hingga juz 30. Tradisi ini sudah dilakukan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang hingga saat ini, yang menunjukkan kuatnya nilai religius dalam kehidupan masyarakat Muara Kiawai (Al-Qaththan, 2013).

Pelaksanaan khatam Al-Qur'an dalam tradisi ini memiliki waktu tertentu, yaitu dimulai dari hari pertama hingga hari ketiga setelah kematian almarhum atau almarhumah. Mushaf yang digunakan dalam kegiatan ini juga memiliki keunikan tersendiri, yaitu menggunakan mushaf per juz dari juz 1 sampai juz 30, sehingga memudahkan pembacaan secara kolektif. Hal ini menunjukkan adanya sistem dan keteraturan dalam pelaksanaan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun (Rahman, 2018).

Kematian merupakan suatu peristiwa yang pasti akan dialami oleh setiap makhluk hidup tanpa terkecuali. Baik manusia, hewan, maupun tumbuhan akan mengalami kematian sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Peristiwa ini tidak dapat dihindari dan menjadi bagian dari siklus kehidupan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa setiap umat memiliki batas waktu tertentu yang tidak dapat dimajukan maupun diundurkan (Departemen Agama RI, 2010).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-A'raf ayat 34:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: "Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya sesaat pun dan tidak dapat pula memajukannya" (Departemen Agama RI, 2010).

Upaya masyarakat dalam menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan konsep Living Qur'an. Living Qur'an merupakan kajian yang tidak hanya berfokus pada teks Al-Qur'an, tetapi juga pada bagaimana Al-Qur'an direspon, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci yang dibaca, tetapi juga menjadi bagian dari praktik budaya dan sosial umat Islam (Sahiron Syamsuddin, 2007).

Dalam konteks ini, tradisi mambilang batu dan khatam Al-Qur'an merupakan bentuk nyata dari praktik Living Qur'an di tengah masyarakat. Tradisi tersebut menjadi bentuk respon masyarakat terhadap Al-Qur'an, di mana ayat-ayat suci tidak hanya dibaca dalam konteks ibadah formal, tetapi juga digunakan dalam berbagai ritual sosial keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an hidup dan berinteraksi langsung dengan kehidupan masyarakat (Federspiel, 1996).

Meskipun telah terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang tradisi mambilang batu maupun khatam Al-Qur'an, namun setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam pelaksanaannya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tata cara, waktu pelaksanaan, serta makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat setempat (Koentjaraningrat, 2009).

Keunikan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Muara Kiawai terletak pada pelaksanaan dua tradisi sekaligus dalam satu rangkaian upacara kematian. Tradisi mambilang batu dan khatam Al-Qur'an dilakukan secara bersamaan pada malam ketiga setelah shalat Isya'. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri karena jarang ditemukan di daerah lain, sehingga memiliki nilai kearifan lokal yang tinggi dan layak untuk diteliti lebih lanjut (Syarifuddin, 2016).

Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial yang kuat dalam masyarakat. Keterlibatan masyarakat secara kolektif dalam pelaksanaan tradisi menunjukkan adanya rasa empati dan kepedulian terhadap keluarga yang sedang berduka. Hal ini sekaligus memperkuat hubungan sosial antar anggota masyarakat serta menjaga kelestarian budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Geertz, 1983).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai prosesi dan makna tradisi mambilang batu dan khatam Al-Qur'an dalam upacara kematian di Nagari Muara Kiawai, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Living Qur'an serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang tradisi keagamaan di Indonesia. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul penelitian "Tradisi Mambilang Batu dan Khatam Al-Qur'an pada Upacara Kematian (Studi Living Qur'an di Nagari Muara Kiawai, Kabupaten Pasaman Barat)".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian riset lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan data yang ada di lapangan. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala, peristiwa, atau fenomena, setting sosial yang akan dituangkan dalam bentuk kata ataupun gambar, bukan angka di dalamnya menghimpun data fakta yang ada, secara tulisan bersifat naratif (Albi Anggito, 2008).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mambilang batu dan khatam Al-Qur'an di Nagari Muara Kiawai, Kabupaten Pasaman Barat merupakan sebuah praktik keagamaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sejak sekitar abad ke-18. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai ritual budaya semata, tetapi telah menjadi kewajiban sosial-religius yang harus dilaksanakan ketika terjadi peristiwa kematian. Dalam konteks ini, masyarakat tidak memisahkan antara nilai budaya dan nilai agama, melainkan memadukannya dalam satu praktik yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki legitimasi sosial yang kuat sekaligus menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat setempat.

Secara historis, munculnya tradisi ini dilatarbelakangi oleh kondisi keagamaan masyarakat pada masa lalu yang dinilai masih lemah, terutama dalam menghadapi musibah kematian. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, diketahui bahwa pada masa itu sebagian masyarakat merespon kematian dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti meratapi secara berlebihan. Oleh karena itu, para ulama atau orang alim setempat berinisiatif untuk menciptakan suatu tradisi yang mampu mengarahkan masyarakat kepada respon yang lebih religius dan bernilai ibadah. Dengan demikian, tradisi mambilang batu dan khatam Al-Qur'an hadir sebagai bentuk transformasi sosial yang bertujuan menanamkan nilai kesabaran, keikhlasan, serta meningkatkan keimanan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, tradisi ini bertujuan utama untuk menghadiahkan pahala bacaan Al-Qur'an kepada almarhum atau almarhumah. Tradisi ini dilakukan secara kolektif oleh masyarakat pada malam ketiga setelah kematian, yang menunjukkan adanya dimensi kebersamaan dan solidaritas sosial yang sangat kuat. Pelaksanaan dua tradisi sekaligus dalam satu waktu menjadi keunikan tersendiri yang membedakan tradisi ini dengan praktik serupa di daerah lain. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Muara Kiawai memiliki cara tersendiri dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman ke dalam praktik sosial mereka.

Dari segi landasan keagamaan, tradisi ini didasarkan pada pemahaman masyarakat terhadap hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari tentang pelepah kurma yang diletakkan di atas kuburan untuk meringankan siksa. Masyarakat menafsirkan bahwa jika pelepah kurma saja dapat memberikan keringanan, maka bacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama tentu memiliki nilai yang lebih besar dalam memberikan manfaat bagi almarhum. Penafsiran ini menunjukkan adanya proses ijtihad lokal yang dilakukan oleh masyarakat dalam memahami teks keagamaan dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan mereka.

Simbolisme penggunaan batu putih dalam tradisi mambilang batu juga memiliki makna yang mendalam. Batu dipilih karena sifatnya yang keras dan tidak mudah hancur, sehingga melambangkan harapan agar pahala yang dihadiahkan kepada almarhum dapat bertahan lama. Selain itu, warna putih pada batu dianggap sebagai simbol kesucian, yang merepresentasikan doa agar almarhum mendapatkan ampunan dan kesucian di sisi Allah SWT. Dengan demikian, penggunaan batu dalam tradisi ini tidak sekadar sebagai media, tetapi juga memiliki nilai filosofis yang memperkaya makna ritual tersebut.

Tempat pelaksanaan tradisi yang dilakukan di rumah duka juga memiliki makna sosial yang penting. Rumah duka menjadi pusat berkumpulnya masyarakat untuk memberikan dukungan moral dan spiritual kepada keluarga yang ditinggalkan. Suasana yang tercipta dalam pelaksanaan tradisi ini cenderung khidmat, hangat, dan penuh kekeluargaan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat solidaritas antar anggota masyarakat.

Dari segi waktu pelaksanaan, tradisi ini berlangsung selama empat hari dengan tahapan yang sistematis dan terstruktur. Hari pertama dan kedua difokuskan pada pembacaan Al-Qur'an, hari ketiga merupakan puncak acara dengan pelaksanaan mambilang batu dan khatam Al-Qur'an, sedangkan hari keempat diisi dengan peletakan batu di kuburan. Pembagian waktu ini menunjukkan adanya pengorganisasian yang baik dalam pelaksanaan tradisi, serta mencerminkan keseriusan masyarakat dalam menjalankan ritual tersebut secara maksimal.

Proses pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi ini dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan mengikuti aturan tartil. Pembacaan dipimpin oleh seorang imam yang menjadi pusat koordinasi dalam pelaksanaan ritual. Keterlibatan seluruh peserta dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan adanya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, pembacaan secara bersama-sama pada bagian tertentu juga menciptakan suasana spiritual yang kuat dan memperkuat ikatan emosional antar peserta.

Variasi gaya duduk dan gerakan tubuh dalam pelaksanaan tradisi juga menjadi bagian yang menarik untuk dianalisis. Posisi duduk yang fleksibel menyesuaikan kondisi ruang menunjukkan adanya adaptasi terhadap situasi yang ada. Sementara itu, gerakan menganggukkan kepala saat pembacaan tahlil mencerminkan upaya masyarakat dalam mencapai kekhusyukan dan kekompakan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek non-verbal juga memiliki peran penting dalam membangun suasana religius dalam tradisi tersebut.

Tahap persiapan tradisi menunjukkan adanya keterlibatan berbagai unsur masyarakat, mulai dari tokoh agama, tokoh adat, hingga keluarga duka. Persiapan seperti pengumpulan batu putih, penyediaan tempat, serta pengaturan teknis pelaksanaan mencerminkan adanya kerja sama dan gotong royong yang kuat. Hal ini menjadi bukti bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga duka, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama seluruh masyarakat.

Pada tahap pelaksanaan, rangkaian ritual dilakukan secara berurutan mulai dari pembukaan, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tahlil, hingga doa penutup. Setiap tahapan memiliki makna dan tujuan tertentu yang saling melengkapi. Pembacaan tahlil sebanyak seribu kali, misalnya, menunjukkan intensitas ibadah yang tinggi serta harapan besar masyarakat terhadap keberkahan doa yang dipanjatkan. Keseluruhan proses ini mencerminkan kesungguhan masyarakat dalam mengirimkan doa kepada almarhum.

Tahap penutupan tradisi ditandai dengan kegiatan makan bersama yang memiliki makna sosial yang sangat penting. Kegiatan ini tidak hanya sebagai bentuk jamuan, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan kepada para peserta. Selain itu, makan bersama juga dianggap sebagai bentuk sedekah dari keluarga duka yang pahalanya diharapkan dapat sampai kepada almarhum. Dengan demikian, aspek sosial dan spiritual dalam tradisi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Tahap terakhir berupa peletakan batu dan penyiraman air di atas kuburan menjadi penutup dari seluruh rangkaian tradisi. Kegiatan ini dilakukan pada hari keempat sebagai bentuk simbolik dari doa yang telah dipanjatkan selama proses sebelumnya. Penyiraman air sambil membaca ayat Al-Qur'an mencerminkan harapan agar almarhum mendapatkan ketenangan dan keringanan di alam kubur. Secara keseluruhan, tradisi mambilang batu dan khatam Al-Qur'an ini menunjukkan bagaimana masyarakat Muara Kiawai menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial mereka, sehingga menjadi contoh nyata dari praktik Living Qur'an dalam konteks budaya lokal.

Makna tradisi mambilang batu dan khatam Al-Qur'an pada upacara kematian di Nagari Muara Kiawai, Kabupaten Pasaman Barat, berdasarkan hasil penelitian lapangan, menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar rangkaian kegiatan seremonial yang dilakukan secara turun-temurun, melainkan sebuah praktik sosial-keagamaan yang sarat dengan nilai ibadah, penghormatan, solidaritas, serta penguatan spiritual bagi keluarga yang ditinggalkan. Tradisi ini hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat sebagai bentuk nyata dari hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama, dan manusia dengan kematian sebagai ketetapan Ilahi yang pasti akan dialami oleh setiap makhluk hidup. Oleh sebab itu, tradisi ini dipahami oleh masyarakat bukan hanya sebagai adat, tetapi sebagai bentuk amal kebajikan yang diyakini membawa manfaat bagi almarhum atau almarhumah melalui doa, bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan partisipasi kolektif masyarakat yang hadir dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yuslami Anwar selaku Sutan Bangun pada tanggal 25 Januari 2025, diperoleh penjelasan bahwa makna utama dari tradisi mambilang batu dan khatam Al-Qur'an terletak pada nilai ibadah yang terkandung di dalamnya, khususnya dalam mendoakan almarhum atau almarhumah. Batu yang digunakan dalam tradisi ini berfungsi sebagai alat hitung terhadap bacaan ayat Al-Qur'an, terutama Surah Al-Ikhlas, yang dibacakan satu per satu pada setiap batu. Dalam pemahaman masyarakat, setiap batu yang telah dibacakan ayat merepresentasikan doa, amal, dan harapan yang dihadiahkan kepada almarhum atau almarhumah. Sementara itu, khatam Al-Qur'an dipandang sebagai puncak penghormatan dari masyarakat kepada orang yang meninggal dunia, dengan harapan bahwa setiap huruf Al-Qur'an yang dibaca akan menjadi syafaat, penolong, serta sebab turunnya rahmat dan ridha Allah SWT kepada almarhum atau almarhumah di alam kubur.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Ustadz Masri dalam wawancara tanggal 26 Januari 2025, yang menekankan bahwa tradisi mambilang batu dan khatam Al-Qur'an memiliki makna simbolik sebagai penghormatan yang sangat mendalam terhadap almarhum atau almarhumah. Menurut beliau, prosesi ini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan menghitung batu atau menamatkan bacaan Al-Qur'an semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenang perjalanan hidup almarhum atau almarhumah selama berada di dunia. Setiap batu yang dihitung sambil diiringi pembacaan Al-Qur'an dan doa menjadi lambang harapan agar orang yang telah meninggal mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah SWT. Dengan demikian, tradisi ini menjadi media

ekspresi cinta, penghargaan, dan penghormatan terakhir dari keluarga serta masyarakat kepada orang yang telah berpulang.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Ustadz Ali Amru pada tanggal 27 Januari 2025 yang merupakan Imam Masjid Raya Nagari Muara Kiawai menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung makna spiritual dan sosial yang sangat kuat. Menurut beliau, mambilang batu adalah kegiatan menghitung batu sambil membaca Surah Al-Ikhlas yang ditujukan kepada almarhum atau almarhumah sebagai bentuk doa dan harapan agar pahala dari pelaksanaan tradisi tersebut terus mengalir. Adapun khatam Al-Qur'an diposisikan sebagai puncak penghormatan spiritual, karena seluruh rangkaian bacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara berjamaah mengandung tujuan untuk memohonkan ampunan, rahmat, dan ketenangan bagi almarhum atau almarhumah. Selain itu, tradisi ini juga memiliki makna sosial yang besar, yaitu mempererat hubungan antarmasyarakat dan membantu keluarga yang sedang berduka agar lebih kuat, sabar, dan lapang dada dalam menerima musibah.

Makna lain juga diungkapkan oleh Bapak Mahyar MZ pada tanggal 27 Januari 2025, yang menyatakan bahwa tradisi mambilang batu dan khatam Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk kehidupan komunal masyarakat yang berfungsi sebagai ladang pahala dan sarana untuk mengingat kematian. Menurut beliau, tradisi ini tidak hanya bermanfaat bagi almarhum atau almarhumah, tetapi juga bagi masyarakat yang mengikutinya, karena kegiatan tersebut menjadi pengingat bahwa setiap manusia pada akhirnya akan mengalami kematian. Dengan demikian, tradisi ini memiliki fungsi reflektif, yaitu membangkitkan kesadaran spiritual masyarakat tentang kefanaan hidup, pentingnya memperbanyak amal saleh, dan perlunya mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan akhirat. Selain itu, tradisi ini juga memberikan ketenangan kepada ahli musibah, karena melalui doa bersama mereka merasakan dukungan emosional dan spiritual dari lingkungan sekitar.

Hasil wawancara dengan Bapak Rudi Hartono pada tanggal 28 Januari 2025, yang merupakan guru mengaji di TPA Al-Ikhlas, memperlihatkan dimensi edukatif dari tradisi ini. Beliau menjelaskan bahwa mambilang batu dan khatam Al-Qur'an merupakan bentuk kepedulian sosial masyarakat yang diwujudkan melalui semangat bergotong royong dalam pelaksanaan tradisi. Lebih jauh, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan, terutama bagi generasi muda. Anak-anak dan remaja yang menyaksikan atau ikut dalam pelaksanaan tradisi secara tidak langsung belajar mencintai Al-Qur'an, mempraktikkan pembacaan ayat suci, serta memahami bahwa Al-Qur'an tidak hanya dibaca dalam konteks ibadah individual, tetapi juga hadir dalam berbagai peristiwa sosial masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai keislaman antargenerasi.

Pandangan yang lebih luas disampaikan oleh Buya A. Sarmin Lubis pada tanggal 31 Januari 2025 selaku pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Kiawai. Beliau menegaskan bahwa tradisi mambilang batu dan khatam Al-Qur'an merupakan salah satu cara masyarakat untuk menghadiahkan bacaan Al-Qur'an kepada almarhum atau almarhumah dengan niat ikhlas karena Allah SWT. Dalam perspektif beliau, tradisi ini tidak hanya bertujuan agar pahala bacaan sampai kepada orang yang meninggal, tetapi juga untuk mempererat solidaritas sosial, mengingatkan masyarakat akan kepastian datangnya kematian, serta melestarikan adat dan nilai-nilai keagamaan yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu. Dengan kata lain, tradisi ini memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai amal spiritual dan sebagai mekanisme pelestarian budaya religius masyarakat Muara Kiawai.

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Olen pada tanggal 27 Januari 2025 yang merupakan seorang sopir angkutan sekolah, serta Bapak Kasran Nasution, menunjukkan bahwa makna tradisi ini juga dirasakan oleh masyarakat biasa sebagai wadah silaturahmi dan sarana mendoakan almarhum atau almarhumah. Menurut mereka, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi ini merupakan salah satu bentuk pelestarian masyarakat terhadap Al-Qur'an, karena ayat-ayat suci tidak hanya dibaca untuk diri sendiri, tetapi dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dengan landasan mengharap ridha Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi mambilang batu dan khatam Al-Qur'an telah menjadi ruang spiritual bersama yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi aktif dalam amal kolektif, serta memperkuat rasa kebersamaan dalam menghadapi duka.

Sementara itu, hasil wawancara dengan keluarga duka, yaitu Ibu Emma Liarti MS, S.Pd., seorang guru pensiunan SDN 12 Gunung Tuleh, pada tanggal 16 Maret 2025, memperlihatkan bagaimana tradisi ini dimaknai dari sudut pandang pihak yang mengalami langsung musibah kematian. Menurut beliau, mambilang batu dan khatam Al-Qur'an memiliki makna yang sangat mendalam sebagai bentuk kasih sayang, penghormatan terakhir, dan upaya spiritual untuk mendoakan almarhum atau almarhumah. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana penguatan mental bagi keluarga, karena kehadiran masyarakat, bacaan Al-Qur'an, dan doa bersama mampu menghadirkan ketenangan batin, kekuatan, dan rasa tidak sendirian dalam menghadapi duka. Dalam konteks ini, tradisi berfungsi bukan hanya untuk almarhum, tetapi juga sebagai terapi sosial dan spiritual bagi keluarga yang ditinggalkan.

KESIMPULAN

Tradisi mambilang batu dan khatam Al-Qur'an di Nagari Muara Kiawai merupakan salah satu warisan budaya keagamaan yang telah berlangsung secara turun-temurun sejak sekitar tahun 1700 Masehi, yang diprakarsai oleh para ulama atau orang-orang 'alim (orang siak) dengan persetujuan masyarakat setempat pada masa itu. Tradisi ini dilaksanakan secara khusus pada malam ketiga setelah wafatnya almarhum atau almarhumah, tepatnya setelah shalat Isya', sebagai bentuk penghormatan sekaligus upaya spiritual dalam mendoakan dan menghadiahkan pahala bacaan Al-Qur'an kepada yang telah meninggal dunia. Landasan religius dari tradisi ini merujuk pada hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dalam HR. Bukhari No. 1273, yang menjelaskan tentang tindakan Nabi menancapkan pelepah kurma di atas dua kuburan dengan harapan dapat meringankan siksa penghuninya. Pemahaman masyarakat terhadap hadis ini kemudian berkembang menjadi keyakinan bahwa bacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara kolektif memiliki nilai manfaat yang lebih besar dalam membantu meringankan beban almarhum di alam kubur.

Berdasarkan hasil penelitian, prosesi tradisi mambilang batu dan khatam Al-Qur'an memiliki tahapan yang sistematis, dimulai dari tahap persiapan seperti mengundang tokoh agama dan adat, menyiapkan batu putih, mushaf Al-Qur'an, air, serta kebutuhan konsumsi bagi peserta, kemudian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan yang mencakup pembacaan ta'awudz, basmalah, Al-Fatihah, shalawat, Surah Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Naas, pembacaan Surah Al-Ikhlas pada setiap batu, khatam Al-Qur'an secara bergiliran, hingga pembacaan tahtim dan tahlil yang diakhiri dengan doa bersama. Tahap penutupan dilakukan melalui makan bersama sebagai simbol solidaritas dan sedekah dari keluarga duka, serta diakhiri dengan peletakan batu dan penyiraman air di atas kuburan

pada hari keempat. Dalam analisis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, tradisi ini mengandung tiga dimensi makna, yaitu makna objektif sebagai tradisi wajib dalam konteks sosial masyarakat, makna ekspresif sebagai bentuk penghormatan, doa, dan penguatan emosional bagi keluarga duka, serta makna dokumenter sebagai warisan budaya yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qaththan, M. (2013). *Mabahits fi ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Anggit, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Astuti, P. (2018). *Pembacaan surat Al-Ikhlas dalam upacara kematian buang batu* (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI.

Federspiel, H. M. (1996). *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Geertz, C. (1983). *Abangan, santri, priyayi dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Laduni.ID. (2022). *Hadits Imam Bukhari No. 1273: Menancapkan pelepah daun (kurma) di atas kuburan*. https://www.laduni.id

Miftahul Huda. (2020). *Tradisi khatam Al-Qur'an* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Rahman, F. (2018). *Islam and modernity*. Chicago: University of Chicago Press.

Roiawan, A. (2019). *Tradisi pembacaan Yasin (Studi living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)* (Skripsi). IAIN Ponorogo.

Sahiron Syamsuddin. (2007). *Metodologi penelitian living Qur'an*. Yogyakarta: Teras.

Setya, D. (2022). *Setiap yang berjiwa pasti akan alami kematian: Ini pesan Allah dalam Al-Qur'an*. Detik Hikmah.

Syarifuddin. (2016). *Tradisi Islam Nusantara*. Padang: IAIN Press.